BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Nilai-nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata dasar "didik" dan diberi awalan "men" menjadi "mendidik", yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda, berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Pendidikan yaitu pendewasaan diri melalui pengajaran dan latihan.[1]

Secara kebahasaan (etimologi), kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata majemuk *paedagogie*. Kata tersebut terdiri dari dua kata, yaitu kata *paes* dan *ago*. *paes* berarti anak, *ago* berarti aku membimbing. Kata *paedagogie* ini bisa diartikan secara simbiolik, hingga kemudian memiliki arti

[1] W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarata: Balai Pustaka, 1982), 702.

sebagai perbuatan membimbing anak didik. Dalam hal ini bimbingan menjadi kegiatan inti dalam proses pendidikan.[2]

Pendidikan dalam bahasa Inggris "*education"*, berakar dari bahasa Latin "*educate"* yang dapat diartikan pembimbingan berkelanjutan (*to lead forth*), sedangkan dalam arti luas pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan, yang kemudian mendorong segala potensi yang ada di dalam diri individu.[3]

Kata "pendidikan" yang umum kita gunakan dalam bahasa Arabnya adalah "تَرْبِيَّةْ" dengan kata kerja "رَبَّ". Kata "pengajaran" dalam Bahasa Arabnya adalah "تَعْلِيْم" dengan kata kerjanya "عَلَّمَ". Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya adalah "تَرْبِيَّة وَ تَعْلِيْم". Sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arab adalah "تَرْبِيَّةُ ٱلإِسْلاَمِيَّة".[4]

Dalam Al-Qur'an tidak akan kita temukan اَلتَّرْبِيَّةْ, tetapi hanya kita temukan kata yang senada yaitu اَلرُّبَّ, رَبَّنِيْ. Dalam Al-Qur'an surah Al Isra' (17): 24 disebutkan, yaitu:

---

[2] Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 70.

[3] Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendiidkan*, (Yogyakarya: Ar-Ruz Media, 2006), 79.

[4] Zakiyah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 25.

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (سورةالاسرأ (١٧) : ٢٤)

> *"Dan rendahkanlah terhadap mereka berdua penuh kesayangan dan ucapkanlah "wahai Tuhanku kasihanilah mereka berdua sebagai mana mereka telah mendidikku sewaktu kecil*." (Q.S. Al Isra' (17): 24).[5]

Dalam bahasa Arab kata "رَبَّ" memiliki beberapa arti antara lain mengasuh, mendidik dan memelihara. Dan kata "رَبَّ" ada yang berarti memimpin, memperbaiki dan menambah. Sedangkan kata "رَبَّ" berarti tumbuh dan berkembang." [6]

Dari uraian tentang pengertian pendidikan dari segi bahasa dapat disimpulkan bahwa Pendidikan mempunyai tugas membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan manusia dari tahap ke tahap kehidupan anak didik sampai mencapai titik kemampuan optimal.

Adapun secara terminologi (istilah), pengertian pendidikan yaitu:

---

[5] Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, (Bandung: Diponegoro, 2010), 284.

[6] Zakiyah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan*, 26.

اَلتَّرْبِيَّةُ هُوَ عِبَارَةٌ عَنْ سِلْسِلَةِ مِنَ الْجُهُوْدِالْمَبْذُوْلَةِ لِتَوَجِيْهِ الْسُلُوْكِ الْبَشَرِيْ مُنْفَرِدَةٍ وَاِجْتِمَاعِيَةٍ، لِتَوَجِيْهِ إِمْكَانَاتْ كُلُّ مِنَ الْإِمْكَانَاتِ الْأَسَاسِيَةِ لِلْفَطْرَةِ وَالتَّدْرِيْسِ مِنْ خِلاَلِ الْعَمَلِيَاتِ الْفِكْرِيَةِ وَالرُّحِيَةِ الْقَائِمَةِ عَلَى الْقِيَمِ الْإِسْلاَمِيَّةِ لِتَحْقِيْقِ السَّعَادَةِ فِي الْحَيَاةِ فِي الْعَالِمِ وَالْآخِرَةِ

> "Pendidikan adalah serangkaian upaya pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia baik individu maupun sosial, untuk mengarahkan potensi, baik potensi dasar fitrah maupun ajar melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat,"[7]

Di bawah ini akan dikemukakan definisi pendidikan yang beragam dari pendapat para Ahli, diantaranya yaitu:

Dalam Undang-Undang RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pada pasal 1 menyebutkan bahwa:

> "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran

[7] Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an,* (Yogyakarta: Mikraj, 2005), 55

> agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, keceerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara."[8]

Bapak Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa, pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti, seperti kekuasaan batin dan karakter, pikiran dan tubuh anak yang antara satu dan lainnya saling berhubungan. Hal itu dilakukan agar dapat memajukan kesempatan hidup anak didik, selaras dengan dunianya.[9]

Ahmad Tafsir mengemukakan pengertian pendidikan yaitu berbagai usaha pendidik mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik, memberikan contoh (teladan) agar ditiru, membiasakan, memberikan pujian dan hadiah agar tercapai perkembangan maksimal yang positif.[10]

Menurut Anas Salahudin, Pendidikan merupakan proses mendidik, ,membina, mengendalikan, mengawasi,

---

[8] Undang-undang RI No. 20 tentang Sisdiknas, cet. II, (Bandung: Fokusmedia, 2003), 3

[9] M. Tauhid (ed), *Karya Ki Hajar Dewantara*, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1962), 14-15

[10] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 34

memengaruhi, dan mentransmisikan ilmu pengetahuan yang dilaksanakan oleh para pendidik kepada anak didik untuk membebaskan kebodohan, meningkatkan pengetahuan, dan membentuk kepribadian yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.[11]

Menurut Carter V. Good, menjelaskan bahwa pendidikan adalah seni, praktik atau profesi sebagai pengajar, ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip atau metode-metode mengajar, pengawasan dan bimbingan murid dalam arti yang luas digantikan dengan istilah pendidikan.[12]

Melihat dari beberapa pendapat para Ahli tentang pendidikan diatas, bisa kita simpulkan bahwa dari semua pendapat mempunyai fokus yang berbeda. Akan tetapi, mempunyai keterkaitan antara satu dengan yang lain. pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih, dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual dan

[11] Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 22
[12] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 32.

keberagaman orang tua (pendidik) dalam kandungan sesuai dengan fitrah manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama.

Setelah pemaparan mengenai definisi pendidikan oleh para Ahli di atas, di bawah ini akan dijelaskan pula mengenai definisi pendidikan Islam menurut pendapat para Ahli, diantaranya yaitu:

Athiyah Al-Abrasyi menyatakan bahwa pendidikan Islam ialah untuk mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.[13]

Menurut Syekh Ahmad An-Naquib Al-Attas, definisi pendidikan Islam adalah:

> "Usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan

[13] M. Athiyah Al-Abrasyi, *Al-Tabriyah Al-Islamiyah*, (Mesir: Dar Al-Fikr Al-Arab, 1969), 100.

> pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam wujud dan keberadaan-Nya."[14]

Menurut Ahmad D. Marimba, Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani maupun rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.[15]

Menurut Hamka, Pendidikan Islam merupakan serangkaian upaya yang dilakukan pendidik. Untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, sehingga ia dapat membedakan mana yang buruk dan mana yang baik.[16]

Dari beberapa pengertian pendidikan Islam di atas, pengertian pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan *fitrah* manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (*Insan Kamil*) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada

---

[14] Jamaluddin dan Abdullah Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 10.

[15] Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al-Ma'arif, 2001), 21

[16] Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), 109-110.

Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Istilah "tujuan" dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *Ghayat* atau *Ahdaf* atau *Maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah "tujuan" dinyatakan dengan *Goal, Purpose, Objecttive* atau *Aim*. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu arah seuatu perbuatan atau yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas.[17]

Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian muslim, tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup setiap muslim itu sendiri yakni untuk beribadah kepada Allah SWT. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Adz-Dzariyat (51): 56, yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ إِلا لِيَعْبُدُونِ (سورة الذاريات (٥١) :٥٦)

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."(QS. (51) : 56).[18]

---

[17] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 209

[18] Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, (Bandung: Diponegoro, 2010), 522.

Armai Arif menjelaskan secara rinci bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi kepada: tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir, dan tujuan operasional. *Tujuan umum* adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. *Tujuan sementara* adalah tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam sebuah kurikulum. *Tujuan akhir* adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia-manusia sempurna setelah ia menghabisi sisa umurnya. Sementara *Tujuan operasional* adalah tujuan praktis yag akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.[19]

Para ahli pendidikan Islam merumuskan tujuan umum pendidikan Islam diantaranya, yaitu:

a. Al-Abrasyi: tujuan umum pendidikan Islam adalah 1) Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. 2) Persiapan untuk khidupan dunia dan kehidupan di akhirat. 3) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi

[19] Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 116

manfaat (tujuan vokasional dan profesional). 4) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar, memuaskan keinginan tahu (*curiosity)* dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri. 5) Menyiapkan pelajar dari segi professional, teknikal dan pertukangan agar dapat menguasai profesi tertentu.

b. An-Nahlawi: tujuan umum pendidikan Islam adalah 1) Pendidikan akal dan persiapan pikiran. 2) Menumbuhkan potensi- potensi dan bakat-bakat asal pada anak-anak. 3) Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda serta mendidiknya. 4) Berusaha untuk menyumbang segala potensi-potensi dan bkat-bakat manusia.[20]

Dari beberapa pemaparan Para Ahli tentang tujuan pendidikan Islam diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam Islam adalah bagian dari perjalanan hidup dan tujuan diciptakannya manusia yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT. Selain itu pendidikan Islam juga bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia paripurna, sesuai ajaran dan pribadi Rasulullah saw. guna mendekatkan

[20] Abdul Al-Rahman Al-Nahlawi, *Usus Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Thuruq Tadirisiha,* (Damaskus: Dar Al-Nahdhah Al-Arabiyah, 1965), 67.

diri kepada Allah SWT demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dasar ini akan memberi arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dasar yang menjadi konteks acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan.[21]

Adapun dasar pendidikan Islam dapat diketahui dari firman Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an surah An-Nisa (4): 59, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلا

(سورة النساء (٤) : ٥٩)

[21] Al-Rasyidin dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 34

> "*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan Ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnah-Nya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."*(Q.S.An-Nisa (4): 59).[22]

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa seluruh urusan umat Islam wajib berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian dasar dari pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits. Namun, kedua sumber utama tersebut hanya mengandung prinsip-prinsip pokok saja, sehingga pendidikan Islam terbuka terhadap unsur Ijtihad dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits sebagai nilai utama.

Ahmad D. Marimba menegaskan, dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits. Menurutnya, Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam, yang kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan Hadis atau Sunnah Rasulullah adalah perilaku, ajaran-ajaran Rasulullah sebagai pelaksanaan hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an, yang kebenarannya juga tidak bisa diragukan lagi. Maka keteguhan berdirinya pendidikan Islam tidak dapat digoyangkan oleh apa

[22] Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, (Bandung: Diponegoro, 2010), 87.

pun. Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam karena mencakup segala masalah, baik yang mengenai peribadatan maupun mengenai kemasyarakatan.[23]

Dari uraian diatas, maka dapat diambil pemahaman bahwa dasar pendidikan Islam itu ada dua, yaitu:

a. Dasar Pokok

Dasar pokok dari pendidikan Islam adalam Al-Qur'an dan Hadits. Kedua sumber pendidikan Islam tersebut yaitu:

1)Al-Qur'an

Al-Qur'an secara terminologi (istilah), menurut kalangan pakar Ushul Fiqh, Fiqh dan bahasa Arab, yaitu:

اَلْقُرْآنُ هُوَ كَلاَمُ اللهِ الْمُنَزِّلُ عَلىَ نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، اَلْمُعْجِزِ اَلْمُتَعَبَّدُ بِتِلاَوَتِهِ الْمَنْقُوْلُ بِالتَّوَاتُرِ الْمَكْتُوْبِ فِي الْمَصَاحِفِ مِنْ أَوَّلِ سُوْرَةِ الْفَاتِحَةِ إِلَى سُوْرَةِ النَّاسِ

"Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, lafadz-lafadznya

[23] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, 41-42.

> mengandung mukjizat, membacanya mempunyai ibadah, diturunkan secara mutawatir dan ditulis pada mushaf mulai dari awal surah Al-Fatihah sampai pada surah An-Nass."[24]

Pada masa awal pertumbuhan Islam, Nabi Muhammad SAW adalah sebagai pendidik pertama. Telah menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam disamping Hadits beliau sendiri. Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Shad (38): 29, yaitu:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الأَلْبَابِ

> *"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.*" (Q.S. Shad (38): 29).[25]

Jadi dapat disimpulkan bahwa, Al-Qur'an adalah sumber hukum pertama pendidikan Islam, Al-Qur'an juga merupakan kalam Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada baginda Rasulullah Saw dengan

---

[24] M. Quraish Shihab, et. all. *Sejarah Dan 'Ulum Al-Qur'an,* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 13.

[25] Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, (Bandung: Diponegoro, 2010), 455.

lafadz berbahasa arab dan bermakna hakiki untuk menjadi hujjah bagi Rasulullah Saw atas keRasul-annya dan menjadi pedoman bagi manusia dengan petunjuknya serta merupakan ibadah bagi yang membacanya.

2)Hadits

Pengertian Hadits secara terbatas, sebagaimana yang dikemukakan oleh Jumhur Al-Muhaditsin, yaitu:

مَا أُضِيْفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم قَوْلاً أَوْفِعْلاً أَوْ تَقْرِيْرًا أَوْ نَحْوَهَا

> "Hadits ialah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan sebagainya/semisalnya." [26]

Hadits dapat dijadikan dasar pendidikan Islam karena Hadits hakikatnya tak lain adalah penjelasan dan praktek dari ajaran Al-Qur'an itu sendiri, disamping memang Hadits merupakan dasar kedua pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai teladan bagi umat-Nya. Seperti yang

[26] Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *'Ulumul Hadits,* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), 16.

dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab (33): 21, yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللّهَ وَالْيَوْمَ الآخِرَ وَذَكَرَ اللّهَ كَثِيرًا (سورة الاحزاب (٣٣) :٢١)

"*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."*(Q.S.Al-Ahzab (33): 21).[27]

Sabda Rasulullah Saw:

تَرَكْتُ فِيْكُمْ اَمْرَيْنِ مَا اِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوْا بَدًا: كِتَابَ اللهِ وَسُنَّةُ رَسُلِه (رَوَاهُ الْحَاكِم)

"Telah aku tinggalkan kepada kalian dua perkara yang jika kalian berpegang teguh padanya maka tidak akan tersesat selama-lamanya yaitu kitab Allah (Al-Qur'an) dan Sunnah Nabi-Nya." (H.R. Al-Hakim dari Abu Hurairah).[28]

[27] Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, (Bandung: Diponegoro, 2010), 420.

[28] As-Suyuthi, *Al-Jami' Ash-Shagir*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1990), 130.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, Hadits merupakan segala sesuatu yang dinukilkan dari Nabi Muhammad Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, penetapan maupun sifat beliau, dan sifat ini baik berupa sifat-sifat fisik, moral maupun perilaku, sebelum beliau menjadi Nabi maupun sesudahnya.

b. Dasar Tambahan

Dalam hal ini, Jalaluddin dan Usman Said menjelaskan, dasar pendidikan Islam itu identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Kemudian dasar tersebut dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk *Qiyas Syar'i, Ijma' yang diakui, Ijtihad dan Tafsir* yang benar dalam bentuk hasil pemikiran yang menyeluruh dan terpadu tentang Jagat Raya, Manusia, Masyarakat dan Bangsa, Pengetahuan Kemanusiaan dan Akhlak, dengan merujuk kepada kedua sumber asal yakni Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama.[29]

[29] Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat pendidikan Islam*, *Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 37.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, dasar tambahan dalam pendidikan Islam itu terdiri dari *Qiyas Syar'i, Ijma' yang diakui, Ijtihad dan Tafsir*.

4. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Kehidupan manusia tentunya tidak terlepas dari nilai, nilai ditujukan untuk mengukur kebaikan dan keburukan yang telah dilakukan. Begitu juga pendidikan Islam mempunyai ukuran nilai yang haruis terpenuhi, agar pendidik dan peserta didik dapat mengetahui sejauhmana nilai-nilai pendidikan Islam yang dijalankannya dan jika itu sudah terpenuhi, maka bisa dikatakan pendidikan Islam sudah berhasil mencapai tujuannya.[30]

Di bawah ini akan dijelaskan mengenai pengertian nilai-nilai pendidikan Islam menurut pendapat para ahli, yaitu:

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah kumpulan dari prinsi-prinsip hidup yang saling terkait yang berisi ajaran-ajaran guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya

[30] Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Mishbah*. (Jakarta: Amzah, 2015), 85

manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma atau ajaran Islam.[31]

Adapun menurut Abdurrahman An-Nahlawi, Nilai-nilai pendidikan Islam adalah konsep yang berupa ajaran-ajaran Islam, dimana ajaran Islam itu sendiri merupakan seluruh ajaran Allah yang bersumber Al-Qur'an dan Sunnah yang pemahamannya tidak terlepas dari pendapat para ahli yang telah lebih memahami dan menggali ajaran Islam.[32]

Jadi menurut peneliti, memahami nilai-nilai pendidikan Islam adalah standar atau ukuran tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, efesiensi yang mengikat manusia dalam usaha sadar yang berupa pengajar, bimbingan dan asuhan untuk memahamkan, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang sepatutnya dijalankan dan dipertahankan baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat serta mampu menerima dan menjalankan nilai-nilai Islam sesuai arah tujuannya, yaitu suatu tujuan di mana nilai telah direalisasikan kedalam bentuk yang kekal dan terbatas.

---

[31] Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam: Integrasi Nilai-nilai Aqidah, Syari'ah dan Akhlak,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), Cet. 1, 3.

[32] Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung, CV Diponegoro, 1989), 27.

Jika menelaah kembali pengertian pendidikan Islam, terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan ini merupakan materi-materi yang ada di dalam pendidikan islam yaitu:

a. Nilai Aqidah (keyakinan) berhubungan secara vertikal dengan Allah SWT (Hablun Min Allah).
b. Nilai Syari'ah (pengamalan) implementasi dari aqidah hubungan horizontal dengan manusia (Hablun Min an-Naas).
c. Nilai Akhlak (etika vertikal horizontal) yang merupakan aplikasi dari aqidah dan muamalah.[33]

B. Tafsir Al-Mishbah

1. Profil Tafsir Al-Mishbah (M. Quraish Shihab)

M. Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944. M. Quraish Shihab merupakan sosok yang memiliki perawakan tegap dan kharismatik, ia memiliki tinggi badan 172 cm, berat badan seimbang, bicaranya khas, warna rambut hitam

[33] Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz II, (Semarang: Toha Putra, 1992), 198

tersisir rapi, muka lonjong, berkacamata dan kulitnya berwarna putih.

Pendidikan dasarnya diselesaikan di Ujung pandang, kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, yakni di pondok pesantren *Darul Hadits Al-Faqihiyah*. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986) merupakan lulusan *Jami'atul Khair* Jakarta, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan-gagasan Islam modern. Ayahnya, selain seorang Guru Besar dalam bidang tafsir, juga pernah menduduki jabatan Rektor IAIN Alaudin, dan tercatat sebagai seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang.[34]

Pada usia 6-7 Tahun, M. Quraish Shihab selalu mengikuti pengajian Al-Qur'an yang diadakan oleh Ayahnya sendiri. Dan pada saat itulah, ia memiliki rasa kecintaan serta ketekunan untuk mempelajari Al-

[34] M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 6.

Qur'an. Selain menyuruh membaca Al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Disinilah menurutnya, benih-benih kecintaannya kepada Al-Qur'an mulai tumbuh.[35]

Pada tahun 1958, M. Quraish Shihab melanjutkan studinya ke Kairo, Mesir atas bantuan beasiswa dari Pemerintah daerah Sulawesi. Ia diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar di Fakultas Ushuluddin, jurusan Tafsir dan Hadis yang diselesaikan pada tahun 1967 dengan meraih gelar Lc (setingkat sarjana S1). Kemudian ia melanjutkan pendidikannya pada tahun 1969 untuk spesialisasi bidang tafsir Al-Qur'an di Fakultas yang sama hingga memperoleh gelar Master (MA). Dan pada tahun 1982, ia meraih gelar Doktor dengan yudisium predikat *Summa Cum Laude* disertai penghargaan *Mumtaz Ma'a Martabat Al-Syaraf Al-'Ula* (Sarjana teladan dengan prestasi istimewa).[36]

---

[35] Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Mishbah.* (Jakarta: Amzah, 2015), 85

[36] M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an*: *Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), 6

Pendidikan tinggi M. Quraish Shihab yang kebanyakan ditempuhnya di Al-Azhar ini, oleh Howard M. Federsipel dianggap sebagai seorang yang unik bagi Indonesia pada saat dimana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di barat. Mengenai hal ini, ia mengatakan "ketika meneliti biografinya, saya menemukan bahwa ia berasal dari Sulawesi Selatan, terdidik di Pesantren dan menerima pendidikan tingginya di Mesir, di Universitas Al-Azhar, tempat ia menerima gelar M.A. dan Ph.D. nya ini menjadikan ia terdidik lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang lainnya yang terdapat dalam *popular Indonesian literature of the Qur'an.* ia juga mempunyai karir mengajar yang penting di IAIN Ujung Pandang dan pernah menjabat sebagai Rektor di IAIN Jakarta. Ini merupakan karir yang sangat menonjol.[37]

Tahun 1984 merupakan babak baru tahap kedua bagi M. Quraish Shihab untuk melanjutkan karirnya. Babak itu ia mulai dari kepindahan status tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Disini ia

[37] Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*: *Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, (Bandung: Mizan, 1996), 295-299.

aktif mengajar bidang Tafsir dan ‘Ulum Al-Qur’an pada program S1, S2, dan S3 sampai tahun 1998. Disamping melaksanakan tugas pokoknya sebagai Dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama 2 periode (1992-1996 dan 1997-1998). Dan anggota Dewan Syari’ah Bank Mu’amalat Indonesia (1992-1999). Setelah itu, ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan pada awal tahun 1998.

Sementara itu, pada periode 1995-1999, ia dipilih sebagai Anggota Dewan Riset Nasional. Ia juga diangkat sebagai Dewan Pentashih Al-Qur’an Kementerian agama RI (1998-sekarang) serta sebagai duta besar yang luar biasa dan berkuasa penuh Republik Indonesia untuk Negara Republik Arab Mesir merangkap Negara Republik Djibouti dan Somalia yang berkedudukan di Kairo pada masa Pemerintahan Presiden B.J. Habibie. Disinilah hampir seluruhnya ia curahkan torehan karya monumentalnya, yaitu tafsir Al-Mishbah sebagai Pakar Tafsir Kontemporer Indonesia. Tafsir tersebut mulai di tulis di Kairo pada

Jum'at, 18 Juni 1999 M (4 Rabi'ul awal 1420 H) dan rampung di Jakarta pada Jum'at, 8 rajab 1423 H (5 September 2003 M).[38]

Melihat latar belakang riwayat hidupnya di atas, secara keseluruhan M. Quraish Shihab adalah seorang Ahli Tafsir sekaligus Pendidik, karena keahlianya dalam bidang tafsir diabadikan dalam bidang pendidikan. Sikap dan kepribadiannya pun patut diteladani. Dengan kata lain, ia adalah Ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik Umat.

2. Gambaran Umum Tafsir Al-Mishbah

Tafsir ini ditulis Oleh M. Quraish Shihab di Kairo pada 18 Juni 1999 selesai di Jakarta pada tahun 2003 yang diterbitkan Oleh Lentera Hati Pimpinan Putrinya Najla Shihab. Tafsir Al-Mishbah merupakan sumber rujukan utama dalam bidang tafsir dan referensi penting di Indonesia.[39] Namun, M. Quraish Shihab pun dengan

[38] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 645.

[39] Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mutafassirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 12-13.

Tawadhu mengakui apa yang ia uraikan bukan sepenuhnya ijtihad sendiri, melainkan banyak merujuk karya-karya Ulama terdahulu dan kontemporer, diantaranya Ibrahim Umar Al-Biqa'i (W.885 H/ 1480 M), Sayyid Muhammad Thanthawim Mutawalli Sha'rawi, Sayyid Quthb, Muhammad Thahir bin Ashur dan Muhammad Husain Thabathaba'i.[40]

Dalam beberapa kesempatan, M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa penyelesaian penulisan *Tafsir Al-Mishbah* membutuhkan konsentrasi, pengasingan dan bahkan "dipenjara". Dengan kata lain, tidak mudah menafsirkan Al-Qur'an. selain membutuhkan ilmu yang cukup, juga harus meluangkan waktu yang panjang. *Tafsir Al-Mishbah* yang diteliti, berjumlah 15 volume yang dicetak oleh Lentera Hati dan merupakan cetakan ketujuh (2006). Jika melihat lebih jauh, Tafsir ini disusun berdasarkan sistematika yang dimulai dari penamaan surah disertai penjelasannya, baru kemudian masuk ke penjabaran ayat yang dikemas dalam sebuah kelompok yang terdiri atas

[40] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* 645.

beberapa ayat. Setiap ayat diurai secara panjang sejumlah Mufassir. Selain itu, disuguhkan munasabah dengan ayat lain, termasuk juga dengan pengelompokkan berikutnya.

C. Penelitian Yang Relevan

Sebagai pedoman pembuatan skripsi ini, peneliti melihat kepada penelitian terdahulu yang relevan dalam pembahasannya. Penelitian relevan adalah suatu penelitian yang sebelumnya sudah pernah dibuat dan dianggap cukup relevan/mempunyai keterkaitan dengan judul atau topik yang akan diteliti yang berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Diantaranya yaitu:

No	Nama, Judul Skripsi, Penerbit dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Keterangan
1.	Siti Uswatul Rofiqoh, Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisal Luqman Al-Hakim (tela'ah surah Luqman ayat 12-19) membahas tentang	Membahas tentang surah Luqman	Membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islamnya	Dari penelitian yang sudah

	pendidikan akhlak, skripsi tahun 2105.			ada, maka tidak ada satupun yang sama persis dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.
2.	Umi Munadziroh, prinsip-prinsip pendidikan akhlak dalam pembinaan kepribadian muslim (kajian surah Al-Hujarat ayat 11-13), skripsi tahun 2007.	Membahas pendidikan akhlak	Beda surah yang dikaji dalam Al-Qur'anya	
3.	Nashir Shaleh, konsep pendidikan karakter dalam Q.S. Al-Isra' ayat 23-38 (tela'ah tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab).	Sumbernya sama diambil dalam tafsir Al-Mishbah karangan M. Quraish Shihab	Membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islamnya dan beda surah yang dikaji dalam Al-Qur'anya	

D. Kerangka Berfikir

Islam adalah syari'at Allah yang diturunkan melalui para Rasul kepada manusia agar mereka senantiasa beribadah kepada-Nya di muka bumi. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surah Adz-Dzariyat (51): 56, yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ (سورة الذاريات (٥١) :٥٦)

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."(Q.S.Adz-Dzariyat (51): 56).[41]

Pelaksanaan syari'at ini menuntut adanya pendidikan, sehingga manusia pantas untuk memikul amanat dan menjalankan perintah dari Allah. Pendidikan juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam secara komprehensif yang merupakan bagian terpadu dari aspek-aspek ajaran Islam. Nabi Muhammad Saw dalam mengemban tugas dan misi risalahnya senantiasa menempatkan pendidikan dalam satu kerangka awal perjuangan dalam pembelajaran (ta'lim) beersama para sahabat.[42]

Dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan manusia secara universal untuk memenuhi fungsi, peran dan eksitensi kemanusiaannya sebagai manusia paripurna. Sukardjo dan Ukim Komarudin mengatakan, manusia adalah makhluk yang dididik dan makhluk yang mendidik. Dalam hal

[41] Al Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, (Bandung: Diponegoro, 2010), 522.

[42] Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Mulia, 2013), 2.

ini pendidikan memiliki hubungan timbal balik atau kerjasama antara peserta didik dan para pendidik. Sedangkan menurut UUSPN No.20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[43]

Keluarga merupakan pokok pertama yang mempengaruhi anak, karena di lingkungan ini anak diperkenalkan kehidupan sosial, Adanya interaksi anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya. selain itu, anak dapat mempelajari sifat-sifat mulia, seperti kasih sayang, tolong menolong dan sopan santun. Dengan demikian dalam keluargalah anak akan dibentuk watak, budi pekerti dan kepribadiannya.[44]

---

[43] Undang-undang Standar Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003.

[44] Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam,* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 30.

Kehadiran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, diyakini bahwa dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif, menghargai akal pikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bersikap seimbang dalam memenuhi kehidupan material dan spiritual.

Al-Qur'an merupakan sebuah petunjuk yang berasal dari Allah SWT yang harus difahami, dihayati dan diamalkan oleh manusia yang beriman kepada Allah SWT. Didalam Al-Qur'an terdapat berbagai nilai pendidikan yang dapat diambil sebagai pelajaran bagi manusia untuk diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-harinya. Pentingnya bagi kita selaku umat muslim agar mempelajari Al-Qur'an. karena Al-Qur'an merupakan sumber nilai dalam pendidikan yang perlu dikaji dan dipahami ayat demi ayat agar dapat diambil kandungan nilai-nilai pendidikan yang terdapat didalamnya. [45]

Maka dari itu, peneliti mengkhususkan interaksi pendidikan yang terjadi pada seseorang yang luar biasa sampai-

[45] Abbudin Nata, *Metodologi Studi Islam.* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 35.

sampai namanya diabadikan dalam kitab suci Al-Qur'an yaitu Luqman, dimana pada kisah ini Luqman memberikan nasehat kepada anak-anaknya tentang nilai-nilai pendidikan agama yang meliputi tiga aspek yaitu *Aqidah, Syari'ah dan Akhlak.*[46]

Berangkat dari hal ini peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-15 secara khusus menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsirnya yaitu Tafsir Al-Mishbah.

Dari hasil pemikiran tersebutlah peneliti menggarap skripsi dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-15 Perspektif Tafsir Al-Mishbah Serta Implikasinya Dalam Kehidupan.*

[46] Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam: Integrasi Nilai-nilai Aqidah, Syari'ah dan Akhlak,* 5.